

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan yang melanda kawasan Asia di sekitar tahun 1997-1998, di mana Indonesia termasuk di dalamnya, telah dirasakan amat memberatkan kehidupan bagi semua kalangan. Kesulitan itu tidak hanya dirasakan oleh rakyat miskin yang jumlahnya semakin bertambah dengan krisis tersebut, kalangan pelaku usaha pun juga tidak terkecuali ikut merasakannya. Bagi negara kita, krisis ini kemudian diperburuk lagi dengan krisis politik dengan puncaknya berupa kejatuhan pemerintahan Soeharto di tahun 1998 sehingga pada akhirnya merusak perekonomian Indonesia. Pada saat itu Negara kita bukan hanya sekedar mengalami krisis keuangan, melainkan telah meluas menjadi krisis ekonomi. Hal ini ditandai dengan menciutnya *produk domestik bruto* (GDP) pada tahun 1998 itu menjadi minus 13,68 persen dibandingkan dengan 4,65 persen di tahun 1997, begitu juga dengan laju inflasi yang naik menjadi 77,63 persen pada tahun itu dibandingkan dengan hanya 11,05 persen di tahun sebelumnya (Siamat, 2004). Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga mengalami penurunan menjadi sekitar Rp. 15.000 (Zhuang dkk. 2001), dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai titik paling rendah sejak masa pemerintahan Soeharto, yakni sebesar minus 13 persen (Kompas 2002).

Ungkapan Dorojatun Kuntjoro Djakti yang berbunyi : “Tidak ada Negara yang kuat tanpa dunia usaha yang kuat” kiranya terbukti dengan adanya krisis ekonomi yang telah disinggung di atas. Sebagaimana dikemukakan oleh Baird (2000) bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai negara Asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *Good corporate governance* (tata kelola perusahaan) di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki pihak swasta. Dengan buruknya pelaksanaan *good corporate governance*, maka tingkat kepercayaan para pemilik modal menjadi turun karena investasi yang mereka lakukan menjadi tidak aman. Hal ini tentu akan diikuti dengan tindakan penarikan atas investasi yang sudah ditanamkan, sementara investor baru juga enggan untuk melakukan investasi. Hasil survei bersama *Pricewaterhouse Coopers, Investment Management Association of Singapore* dan *Corporate Governance & Financial Reporting Center* Mei tahun 2005 menunjukkan bahwa 81% *institutional investors* yang disurvei tertarik berinvestasi di Singapura dikarenakan baiknya aplikasi *good corporate governance* nya. Keengganan ini tentu akan menimbulkan kesulitan keuangan perusahaan, sehingga aktivitasnya jadi menurun dan dalam tahapan selanjutnya mengakibatkan lambatnya perputaran roda ekonomi secara keseluruhan.

Untuk mengatasi hal ini, salah satu langkah penting yang harus diambil adalah memperbaiki implementasi *good corporate governance*. Secara sederhana GCG dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur

dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* (Sulistyanto & Wibisono, 2003). Beberapa Negara Asia yang juga ikut dilanda krisis keuangan di tahun 1997-1998 itu, misalnya Korea dan Malaysia telah mengalami pemulihan ekonominya (*economy recovery*), sementara negara kita belum mengalami pemulihan yang berarti, bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa “krisis belum berlalu” (Alijoyo dan Zaini, 2004). Hal ini terutama disebabkan oleh kondisi pelaksanaan GCG yang buruk. Hadirnya *good corporate governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat GCG mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. GCG merupakan system yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk didalamnya *shareholders, lenders, employees, executives, government, customers* dan *stakeholders* yang lain.

Dua hal yang menjadi perhatian konsep ini adalah pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, kedua kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat pada waktunya dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang kepentingan (*stakeholder*) (YPPMI & Sinergy Communication, 2002).

Teori keagenan mengemukakan jika antar pihak principal (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik

yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negative yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry* information antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 ; DuCharme et al., 2000).

Permasalahan yang timbul dengan GCG merupakan akibat adanya masalah keagenan yang muncul dalam suatu organisasi. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, terjadi ketidakselarasan kepentingan antara dua kelompok pemilik perusahaan, yaitu *controlling* dan *minority sharehonders*. Sering kali *controlling shareholders* mengendalikan keputusan manajemen yang merugikan *minority shareholders*. Selain itu, struktur kepemilikan yang menyebar (*manager-controlled*) juga memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya masalah keagenan daripada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*owner-controlled*). Namun demikian Saud Husnan menyatakan (2000) secara empiris ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi.

Akuntabilitas sebagai aspek GCG menjadi penting manakala manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen melakukan manipulasi karena situasi yang dihadapinya. Manipulasi kinerja yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan suatu keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy dan Wahlen, 1998; DuDharme et al., 2000). Manipulasi yang dikenal dengan *earning management* antara lain dilakukan dengan memilih prosedur dengan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai akrual. (Richardson, 1998; Chambers 1998; DuCharme et al., 2000).

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bagi perusahaan, laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar. Hal tersebut bisa dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent*. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen bertindak sebagai agen, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal*. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba,

serta pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. *Disclosure* laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. *Disclosure* sebagai salah satu aspek GCG diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini *kontradiktif* dengan perilaku oportunistik manajemen yang memainkan *accruals* untuk memanipulasi data.

Menurut Wright (1997) bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan yang berguna untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua *stakeholder*. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manfaat dari penerapan *corporate governance* tersebut dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor.

Dalam operasional perusahaan memerlukan dana untuk kelangsungan usahanya. *Debt/Leverage* adalah salah satu alternatif sumber dana selain menjual saham di pasar modal melalui sumber dana eksternal yang berupa hutang. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi perjanjian hutang agar kreditur menilai baik terhadap perusahaan. Hal ini akan memotivasi manajer dengan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang

(Subramaniam, et al., 2009). Gitusudarmo (2000) dalam Weston dan Brigham (1994) mengatakan *leverage* merupakan keadaan yang terjadi pada saat perusahaan memiliki biaya tetap yang harus ditanggung.

*Leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap dengan maksud agar keuntungan potensial pemegang saham dapat meningkat. Jika pada “*operating leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap bertujuan agar *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva tersebut akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap bertujuan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Persaingan dalam dunia industri membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana

semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham pun juga meningkat.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari *price book value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 1997). Berdasarkan perbandingan tersebut harga saham perusahaan dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai bukunya. Oleh karena itu, keberadaan PBV sangat penting bagi para investor untuk menentukan strateginya. Ahmed dan Nanda (2004) menunjukkan bahwa hamper semua keputusan investasi dipasar modal didasarkan pada perkembangan PBV, semakin tinggi PBV akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan ke depan. Besarnya PBV tidak terlepas dari beberapa kebijakan yang diambil perusahaan. Salah satu kebijakan yang sangat sensitive terhadap PBV adalah kebijakan hutang (Euis dan Taswan, 2002).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Peraih *The Indonesia Most Trusted Company–CGPI* Pada Perusahaan yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013- 2016

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dr. David C. Korten dalam buku berjudul *When Corporations Rule the World* (2001), " ....dunia bisnis, selama setengah abad terakhir, telah menjelma menjadi institusi paling berkuasa diatas planet ini. Institusi yang dominan di masyarakat manapun harus mengambil tanggung jawab untuk



*kepentingan bersama....setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil haruslah dilihat dalam kerangka tanggung jawab tersebut... "*

Dari tulisannya tersebut Korten menggambarkan betapa nyata tindakan yang diambil korporasi membawa dampak terhadap kualitas kehidupan manusia, terhadap individu, masyarakat dan seluruh kehidupan di Bumi ini.

Dari latar belakang diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya konflik agensi antara prinsipal dan agen.
- b. Perusahaan belum menyadari manfaat penerapan *good corporate governance*.

Masih banyak perusahaan yang belum mengetahui arti pentingnya *good corporate governance*, kinerja perusahaan dan *leverage* untuk peningkatan nilai perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menyamakan persepsi tentang judul penelitian antara peneliti dengan mereka yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada ruang lingkup problematika penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang telah terdaftar di BEI peraih *The Indonesia Most Trusted Company–CGPI*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel penelitian *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage* dan Nilai Perusahaan. Tahun penelitian 2013 - 2016.

#### 1.4 Rumusan Masalah

- a. Apakah *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- b. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah mencari dan menggali data untuk memecahkan suatu masalah yang ada, agar dapat diselesaikan dengan melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan terjadinya permasalahan yang sama.

Adapun tujuan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris yang menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian ini yakni *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* baik secara simultan maupun parsial terhadap Nilai perusahaan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu Akuntansi terutama Akuntansi Sosial diharapkan penelitian ini dapat menambah sumbangsih atas pengembangannya dan diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui manfaat *Good Corporate Governance* dan dapat mengambil manfaat guna mewujudkan tujuan perusahaan. Dapat memberikan informasi dalam keputusan pendanaan yang dihubungkan dengan sumber dana yang akan diambil oleh perusahaan apakah sumber internal atau eksternal, bagaimana besar dan tipe hutang yang akan digunakan, mengingat struktur pembiayaan akan menentukan *cost of capital* yang akan menjadi dasar penentuan *required return* yang diinginkan.

### 3. Bagi investor

Bagi investor akan memberikan gambaran baru dalam mempertimbangkan dan menilai kinerja perusahaan sehingga yang dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

#### 4. Bagi Penulis

Dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu Akuntansi yang didapat dari bangku perkuliahan.